BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta merupakan salah satu dari banyaknya daerah di Indonesia dengan ekosistem musik yang hidup. Hal tersebut dikarenakan dukungan musisi serta komunitas musik yang solid (Ari, 2025). Bentuk dukungan oleh komunitas tersebut biasanya berupa acara-acara yang diselenggarakan di berbagai tempat. Dikutip dari pentaspentas.com (2025) Record Store Day diselenggarakan sebagai dukungan atas toko-toko penjual rilisan musik secara fisik. Acara tersebut diinisiasi oleh beberapa komunitas music seperti Jogja record store Club, Kultura Space, Koloni Gigs, Simak Siar, Lableѕs Studio, Sudut Kantin Project, Arisan Warisan, dan Pujokusuman Creative Labs. Selain itu, dikutip dari leisure.harianjogja.com (2024), banyak komunitas music di Yogyakarta yang mengadakan acara secara rutin dengan berbagai aliran musik, seperti jazz, blues, hingga tribut dari musisi yang spesifik seperti The Beatles. Komunitas tersebut antara lain Jogja Blues Form, Jazz Mben Senen, dan Jogja Beatles Community. Komunitas-komunitas tersebut biasanya menyelenggarakan acara mereka di café yang menyediakan tempat untuk live music. Dikutip dari detik.com (2025), ada juga komunitas musik jalanan di Yogyakarta yang Bernama Jogja Akustik Manajemen (JAM). JAM memiliki system rolling, Dimana musisi-musisi anggotanya diberikan jadwal dan tempat yang sudah ditentukan secara bergiliran.

Tercatat oleh Dinas Kebudayaan DIY bahwa Yogyakarta memiliki 1260 seniman, 138 diantaranya merupakan seniman yang bergelut di bidang musik. Menurut data, persebaran seniman terbanyak ada di Kabupaten /Kota Yogyakarta dengan jumlah 453 seniman.

Tabel 1. 1 Tabel Persebaran Seniman di Yogyakarta Tahun 2020



Sumber: Dinas Kebudayaan DIY (2020)

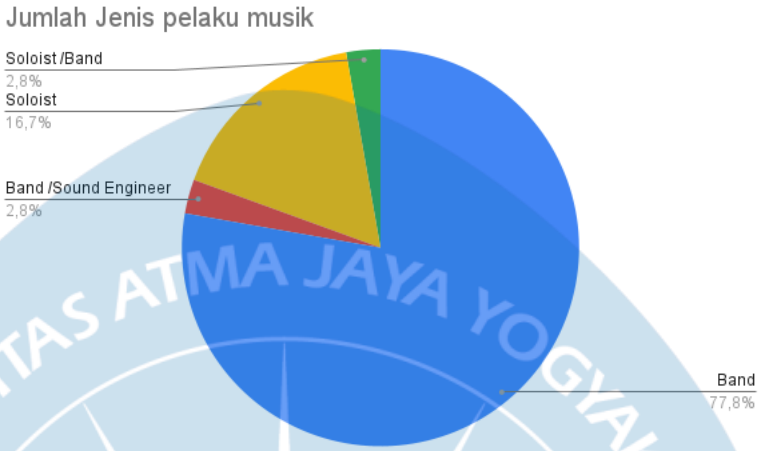
Walaupun demikian, banyak seniman musik yang tidak tercatat. Hal itu dibuktikan oleh data Dinas Kebudayaan DIY itu sendiri di tahun 2020, terdapat sebanyak 3016 organisasi seni pertunjukan yang fokus di bidang musik dan sebanyak 1086 organisasi tersebut berbasis di Sleman.

Tabel 1. 2 Tabel Persebaran Organisasi Seni Pertunjukan di Bidang Musik

GRAFIK	KABUPATEN	JENIS KESENIAN
523	Bantul	Musik
791	Gunungkidul	Musik
438	Kulonprogo	Musik
1086	Sleman	Musik
268	Yogyakarta	Musik

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY (2020)

Selain itu menurut Ashari (2021), minat masyarakat yang tinggi terhadap musik, memunculkan musisi-musisi baru. Namun banyak dari mereka belajar musik secara otodidak atau sendiri tanpa adanya pengarahan dari pihak profesional. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, penulis melakukan survey dan wawancara terhadap musisi dan pelaku industri musik yang berdomisili di Sleman, karena berdasarkan data Dinas Kebudayaan DIY komunitas musik terbanyak berdomisili di Sleman. Di antara 36 responden, 77.8% merupakan anggota band seperti Lucksons, The Paingan, Kirjay, St. Rascal, xholdingx, Acropole, Quartones, Starrcy, dan Garden Fork. Kemudian 16.7% merupakan soloist. Sementara 5.6% lainnya merupakan soloist sekaligus anggota band dan sound engineer sekaligus anggota band.



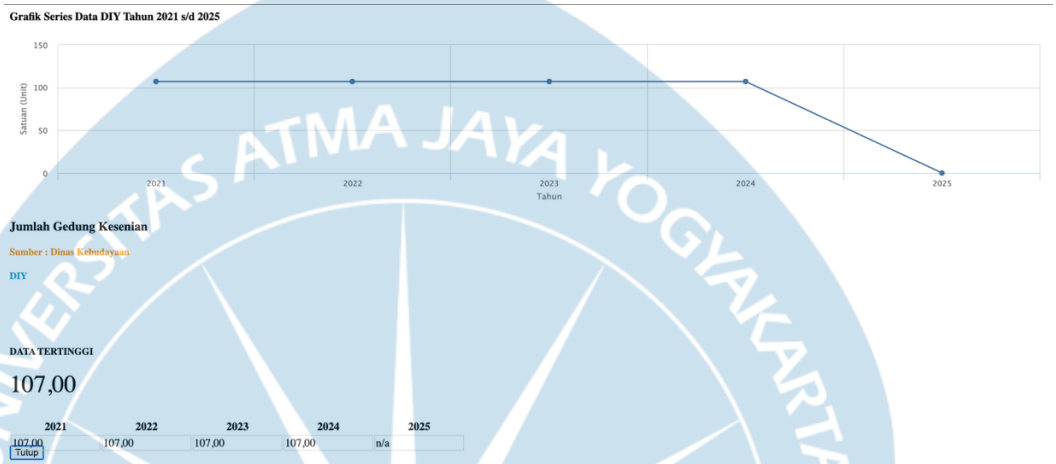
Gambar 1. 1 Persentase Jenis Pelaku Musik Domisili Sleman

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan kuesioner tersebut, 18 dari 36 responden menyebutkan bahwa fasilitas penting yang dapat mendukung kegiatan seniman musik yaitu sarana kegiatan musik yang terintegrasi atau multi-fungsi. Mereka berpendapat bahwa musisi-musisi baru butuh sarana dimana mereka dapat meningkatkan produktivitas, belajar bersama dengan komunitas musik, serta menunjukan karya mereka tanpa harus dihakimi atau dihujat. Selain itu 10 dari 36 responden berpendapat bahwa fasilitas pendukung produktivitas merupakan fasilitas terpenting untuk mendukung kegiatan komunitas musik, seperti studio latihan, studio rekaman, atau fasilitas publik untuk mencari ide atau inspirasi. 5 dari 36 responden berpendapat bahwa sarana pembelajaran atau edukasi terhadap musisi merupakan hal terpenting bagi musisi-musisi baru untuk berkembang dan 3 dari 36 responden berpendapat bahwa sarana pementasan merupakan fasilitas terpenting untuk mereka dapat menampilkan karya mereka.

Berdasarkan data tersebut, banyaknya seniman musik di Yogyakarta, membuat permintaan akan fasilitas penunjang kegiatan

bermusik juga tinggi. Dikutip dari bapperida.jogjaprov.go.id (2025) tercatat di tahun 2021 hingga 2024 terdapat 107 gedung kesenian di Yogyakarta.



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Gedung Kesenian Di Yogyakarta Tahun 2021-2025

Sumber: Bapperida (2025)

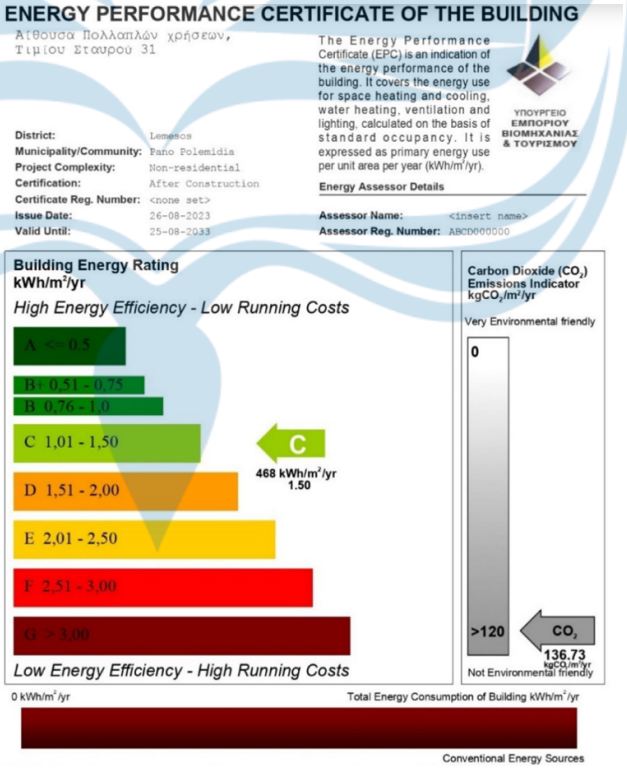
Salah satu gedung kesenian yang terdapat di Yogyakarta yaitu Taman Budaya Yogyakarta atau TBY. Dikutip dari tby.jogjaprov.go.id, TBY merupakan pusat kebudayaan dan kesenian yang terpadu. TBY memiliki sarana dan prasarana seperti gedung pertunjukan, galeri seni rupa, teater terbuka, dll. TBY bertugas untuk melaksanakan pengkajian, pengolahan, eksperimentasi, etalase, pusat dokumentasi dan informasi seni budaya untuk meningkatkan jumlah even budaya tingkat provinsi, nasional, dan internasional. Selain Gedung kesenian, Yogyakarta juga memiliki lembaga pendidikan musik, seperti SMKN 2 Kasihan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Antonio School of Music, Jogja Music School (JMS), Musikalita Music Course And Studio, Hana Music, Purwacaraka Music Studio, Jogja Audio School (JAS), Sekolah Musik Indonesia (SMI) Yogya, Yovie Music School Yogyakarta, Zianturi Music School, Legato Music Course Yogyakarta,

Cresendo Music Yogyakarta, Maizan Vocal Management (MVM), Gegana Music Studio, dan Kursus Gitar Jogja – DEDIROCK. Walaupun Yogyakarta memiliki fasilitas pendukung kegiatan musik seperti yang telah disebutkan, menurut Sania Nadifa P. & Rahmi (2021) belum ada fasilitas pendukung yang representatif, terpusat, dan dikhususkan untuk berbagai aktivitas musik di Yogyakarta.

Karena belum ada fasilitas bermusik yang tersentralisasi, maka perancangan *music center* dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. *Music center* berfungsi sebagai pusat kegiatan industri musik yang dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti studio latihan, studio rekaman, panggung, serta sarana pembelajaran non-formal yang ramah bagi musisi pemula maupun komunitas kreatif (Kharisma & Sinurat, 2023). Dengan adanya *music center*, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang kondusif untuk proses pembelajaran, kreasi, dan promosi karya musik baru secara profesional. Selain itu, *music center* juga menjadi titik temu berbagai pihak seperti musisi, produser, dan penikmat musik untuk saling bertukar inspirasi dan memperluas jaringan.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Music center yang memiliki berbagai macam fasilitas, mengonsumsi energi yang besar. Berdasarkan data dari Aditiawarman (2024), studio 1 dan studio 2 pada stasiun televisi TVRI memakan energi sebesar 345 kVA dari PLN dan 388 kVA dari generator. Lebih tepatnya, studio 1 memakan energi sebesar 86.135.400 kWh /tahun dan studio 2 memakan energi sebesar 83.407.175 kWh /tahun. Selain studio, fasilitas seperti *hall* atau balai pada *music center* memakan energy yang besar per tahunnya. Data menunjukan bahwa pada Pano Polemidia Cultural Hall (PPCH) mengonsumsi daya sebesar 468 kWh/m2 per tahunnya dan menghasilkan emisi karbon sebesar 136.73 kg/m2 per tahun sebelum dilakukan *retrofit* pada bangunannya (Constantinides et al., 2024).



Gambar 1. 3 Energy Performance Certificate PPCH sebelum retrofit

Sumber: (Constantinides et al., 2024)

Studio musik sebagai fasilitas utama dalam music center merupakan ruang produksi audio-visual yang memiliki karakter teknis serupa dengan studio televisi. Keduanya membutuhkan kontrol akustik tinggi, sistem pencahayaan buatan intensif, serta penghawaan mekanis yang stabil untuk menjaga kualitas produksi dan performa peralatan. Menurut Constantinides et al. (2024), bangunan pertunjukan dan fasilitas produksi budaya memiliki konsumsi energi yang tinggi akibat dominasi sistem HVAC dan pencahayaan buatan dalam ruang tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dengan karakter performatif dan produksi audio-visual memiliki ketergantungan besar terhadap sistem mekanikal dan elektrikal.

Lebih lanjut, Aditiawarman (2024) dalam studi audit energi pada fasilitas studio televisi TVRI menunjukkan bahwa studio produksi memerlukan suplai daya listrik besar untuk mendukung sistem pencahayaan, peralatan elektronik, serta penghawaan buatan yang bekerja secara kontinu. Karakter ruang studio yang minim bukaan alami demi menjaga kualitas akustik menyebabkan sistem ventilasi alami tidak dapat dioptimalkan.

Sejalan dengan itu, Priatman (2002) menjelaskan bahwa bangunan dengan dominasi sistem penghawaan dan pencahayaan buatan akan memiliki beban energi operasional tinggi apabila tidak dirancang dengan pendekatan arsitektur sadar energi. Oleh karena itu, data konsumsi energi pada studio televisi dapat dijadikan pembanding dalam mengidentifikasi potensi kebutuhan energi pada fasilitas studio musik di dalam music center, karena keduanya memiliki kesamaan

sebagai ruang produksi audio-visual dengan tuntutan teknis yang intensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perancangan *music center* menggunakan pendekatan arsitektur sadar energi. Arsitektur sadar energi adalah pendekatan dengan teknik optimalisasi penghawaan dan pencahayaan alami, mengintegrasikan antara penghawaan buatan-alamiah, system pencahayaan buatan-alamiah, serta sinergi antara metode pasif dan aktif menggunakan material hemat energi (Priatman, 2002). Pendekatan tersebut memungkinkan *music center* untuk menghemat penggunaan energi listrik dari segi pencahayaan dan penghawaan serta dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber energi dari lingkungan sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *music center* dengan pendekatan arsitektur sadar energi di Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Merancang sebuah *music center* dengan pendekatan arsitektur sadar energi untuk mendukung kegiatan kreatif komunitas musik di Yogyakarta.

1.4 Sasaran

1. Merancang *music center* dengan fasilitas yang mendukung kegiatan komunitas musik.
2. Mewujudkan fasilitas bermusik yang hemat energi.
3. Merancang sebuah *music center* yang dapat meningkatkan produktivitas komunitas musik.

1.5 Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang dialami komunitas musik di Yogyakarta berikut manfaat yang didapat dari perancangan *music center*:

1. Meyediakan wadah bagi komunitas musik untuk mengembangkan karya, belajar, dan saling berinteraksi.
2. Meningkatkan perekonomian daerah sekitar.
3. Berpotensi sebagai objek wisata.

1.6 Sistematika Penulisan Proposal

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang perancangan *Music Center* di Yogyakarta rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, dan tata langkah penulisan.

BAB II: Tinjauan Teoritikal

Berisi kajian pustaka, teori, dan pendekatan serta penekanan desain. Mengkaji dengan studi literatur yang berkaitan dengan tipologi bangunan serupa dan topografi serupa. Selanjutnya melakukan studi preseden yang berkaitan dengan bangunan music center.

BAB III: Tinjauan Lokasi

Berisi gambaran objek proyek, kriteria pemilihan, dan justifikasi objek studi.

Indentifikasi standar kriteria yang digunakan.

BAB IV: Metode dan Analisa

Berisi metode yang digunakan untuk analisis pembahasan. Berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan

BAB V: Konsep Desain

Berisi konsep dasar perancangan *Music Center* di Yogyakarta berdasarkan hasil kajian dan analisa yang akan diterapkan dalam perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi dalam penulisan proposal.

1.7 Kerangka Berpikir

